

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin diri merupakan substansi di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (santri) karena dengannya dia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi (Shochib, 1998:12).

Imam Santoso mengatakan “kecenderungan dimasyarakat yang tampak pada akhir-akhir ini adalah tingkah laku yang mau senang sendiri, ketidak patuhan pada hukum dan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku”. Hal ini oleh para ahli dinyatakan sebagai kecenderungan bahwa kedisiplinan manusia Indonesia menurun (dalam Hani, 2008:22-23).

Hal tersebut senada dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yaitu di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung, bahwasanya sampai saat ini masih banyak perilaku santri yang menunjukkan rendahnya disiplin diri, misalnya bolos sekolah, merokok tidak ikut sholat jama'ah, tidak ikut kegiatan sholat tahajjud dan lain sebagainya.

Salah satu pengurus pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung juga memaparkan hal serupa saat wawancara yang dilakukan peneliti secara tak terstruktur, beliau memaparkan:

Sampai saat ini mbak masih banyak santri yang melanggar peraturan yang ada, pelanggaran yang mereka lakukan itu bermacam-macam mbk mulai dari tingkat ringan sampai pelanggaran yang berat. Mereka masih sering susah diatur dan mau

seenak sendiri dan itupun dilakukan tidak hanya dari santri putra tetapi santri putri juga. Rendahnya disiplin diri yang dilakukan mereka itu seperti itu lho mbk: berusaha kabur dari pondok (pulang tanpa izin), bolos sekolah, merokok, tidak ikut sholat jamaah ataupun tidak ikut kegiatan sholat malam (menjalankan sholat tahajjud). Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena adanya beberapa faktor seperti kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh media masa (TV, film) ataupun adanya pengaruh dari teman sebaya (Ahmad, satu pengurus pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III, yang dilakukan 04 oktober 2013).

Padahal pada suatu lembaga baik lembaga pendidikan (sekolah) ataupun lembaga kerja (perusahaan) seorang individu sangatlah dituntut untuk selalu mempunyai kedisiplinan diri, hal tersebut sangat diperlukan untuk tercapainya semua tujuan yang diharapkan dari sesuatu lembaga tersebut.

Ary Ginanjar mengungkapkan bahwa, kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan maka sebuah tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan sebuah tatanan yang akan menghasilkan sebuah keberhasilan (Ginanjar, 2001:212).

Di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung selain melakukan kegiatan pesantren para santri juga mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Formal yang semua itu baik untuk pendidikan pesantren maupun formal dalam menjalankannya ditekankan untuk selalu disiplin. Di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung tersebut semua santri tanpa kecuali, dalam kesehariannya ditekankan untuk mengikuti kegiatan rutin yang telah ditetapkan pihak pesantren, terkecuali bagi mereka yang memang udzur atau ada halangan. Tetapi tidak semata-mata santri yang tidak dapat mengikuti kegiatan

tersebut seenaknya tidak mengerjakannya, semua santri yang tidak mengikuti hal yang menjadi kegiatan rutin santri wajib untuk izin ke bagian (pengurus) yang menangani kegiatan tersebut, seperti tidak mengikuti sholat jamaah maka santri harus izin pada pengurus yang menangani kegiatan sholat jamaah, seandainya mereka tidak mengikuti bersih-bersih pondok setiap pagi maka mereka wajib lapor atau izin pada pihak yang menangani kebersihan tersebut. Dan untuk mereka yang melanggar peraturan mereka harus berani menanggung sanksi seperti yang sudah ditetapkan juga, sanksi tersebut berupa hukuman yang mendidik dari pengurus dan penguruspun mempunyai data kehadiran untuk para santrinya yang disebut absen kegiatan santri.

Salah satu kegiatan rutin yang sangat ditekankan oleh pengasuh pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuku Tulungagung untuk selalu dilakukan oleh para santri yaitu rutinitas “Qiyamul lail” atau yang biasa disebut sholat tahajjud oleh para santri Jawaahirul Hikmah III. Pengasuh pondok pesantren saat itu pernah memberikan pengarahan pada santrinya (saat peneliti masih berada di pondok dan pengarahan tersebut masih berlaku sampai sekarang), bahwa beliau sangatlah menginginkan hal yang dihukumi sunah dalam agama seakan-akan dijadikan sebagai hal yang wajib, jadi bukan semata-mata mencari pahala saja tetapi itu memang menjadi suatu kebutuhan bagi kita sebagai makhluk-Nya. Diharapkan juga dengan melakukan kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud tersebut semua santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi yang bisa mengantarkan para santri untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan juga

mendapatkan kebahagiaan akhirat. Sholat dhuha dan sholat tahajjud merupakan bagian sholat sunah yang dibiasakan secara istiqomah di pondok pesantren tersebut.

Shalat adalah sarana untuk melatih sebuah kedisiplinan. Waktu telah ditentukan dengan pasti sehingga orang yang mampu melakukan sholat secara disiplin, niscaya akan menghasilkan pula pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi. Kemampuan untuk melakukan sholat tepat waktu, adalah suatu jaminan bahwa orang tersebut disamping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Isi dari sholat pun harus tertib dan teratur, dimulai dari wudhu, niat, takbirotul ihrom hingga salam. Semua dilakukan secara berurutan dan sangat teratur. Ini menggambarkan betapa suatu keteraturan itu dimulai dari cara berfikir (do'a sholat) sampai dengan pelaksanaan fisiknya. Ini pelatihan kedisiplinan yang sesungguhnya, langsung diberikan oleh Allah (Ginjar, 2001:212).

Peneliti lebih memilih sholat tahajjud dalam penelitiannya, tidak memilih sholat-sholat sunah yang sudah dibiasakan di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III lainnya karena beberapa alasan yaitu secara spiritual sholat tahajjud memiliki kenikmatan tersendiri yang tidak dapat dirasakan pada sholat – sholat sunah lainnya. *Pertama*, dilaksanakan setelah tidur sehingga tubuh berada dalam keadaan *fresh* (segar) dan pikiran berada dalam keadaan plong. *Kedua*, tidak ada gangguan berarti yang bisa terjadi sebab orang-orang disekitar sedang terlelap, yang ada hanyalah kita dan Tuhan. *Ketiga*, dilaksanakan dalam waktu yang cukup

panjang dan berkesinambungan sehingga memungkinkan terjadinya konsentrasi dan kontempasi yang cukup intens (Rusli, 2003:59-60).

Jadi setiap malam para penghuni pondok baik para pengurus ataupun santri sangat dianjurkan, baik santri baru maupun lama, baik laki-laki atau perempuan semua sangat dianjurkan untuk membiasakan bangun malam dan melakukan shalat tahajjud secara disiplin. Sholat tahajjud tersebut dikerjakan setiap malam secara kontinyu dan waktunya mulai pukul 03.00 sampai sebelum subuh. Seperti potongan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu pengurus pondok pesantren, bahwa:

Kami sebagai pengurus bidang peribadatan (*worship section*) sudah memberikan jadwal jaga malam kepada para pengurus yang lain secara bergilir untuk membangunkan para adik-adik dampungannya ketika waktu sudah menunjukkan hampir jam 03.00 dini hari. Jadi kita sudah berusaha membantu mereka untuk membangunkan mereka dan mengarahkan untuk shalat tahajjud, tetapi ya gitu mbak masih ada beberapa yang masih malas atau sulit dibangunkan, mungkin karena mereka kurang motivasi mbak, tetapi juga ada mbk yang sebelum kita bangunkan mereka sudah bangun, mungkin karena mereka sudah niat dan menjadi kebiasaan dalam kegiatan keseharian mereka, jadi mereka tidak tergantung oleh peraturan, tapi selama ini juga ada mbak yang njagakno jadi kalau para pengurus tidak membangunkannya mereka ya gak bangun, tetep tidur sampai nanti adzan subuh. Kami pun menata semua jadwal dengan banyak pertimbangan agar semua kegiatan bisa berjalan baik termasuk jam istirahat mereka, terutama jam istirahat malam, kami pun melakukan pengecekan kamar setelah tiba jam malam hal itu bertujuan untuk mengetahui apakah mereka semua sudah masuk kamar dan istirahat, pengecekan kamar itu juga buat mengetahui apakah ada santri yang saat itu gak di pondok alias kabur (salah satu pengurus pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III, yang dilakukan 24 Januari 2014).

Jadi walaupun para pengurus sudah membuat peraturan kegiatan ataupun jadwal kegiatan yang seharusnya untuk di patuhi dan dijalankan, tidak sedikit pula yang melanggarnya. Agar para santri dapat melakukan shalat tahajjud setiap

malam, para pengurus sudah membuat jadwal piket pembangunan malam dan para penguruspun menyusun jadwal kegiatan malam santri agar para santri tidak susah dibangunkan. Para santri di beri jam malam sampai jam 22.30 WIB, dan lebih dari jam tersebut maka para santri diwajibkan masuk kamar dan segera beristirahat agar keesokan paginya mudah dibangunkan. Dalam pelaksanaannya sebagian dari mereka sudah ada yang didasari dengan kesandaran diri yang ditunjukkan dengan perilaku mereka seperti bangun sebelum para pengurus membangunkan, tidak malas, tetapi di sebagian yang lain juga masih ada yang pelaksanaannya didasarkan atas adanya perintah yang ditunjukkan dengan perilaku mereka seperti bangun nunggu pembangunan dari pengurus, bahkan pengurus harus membangunkan berkali-kali.

Sebagai makhluk sosial yang tinggal disuatu lingkungan tertentu, kita tidak bisa hidup sendiri, kita selalu membutuhkan orang lain dan saling berhubungan bahkan sampai bantu membantu. Dalam penelitian ini yaitu konteks pesantren otomatis kita berhubungan dengan orang banyak. Untuk itu semua, kita sangatlah membutuhkan adanya kecerdasan emosional di dalam diri kita untuk mengenali emosi mereka sendiri, mengelola emosi mereka, memotivasi diri sendiri ataupun orang lain, empati ke sesama teman kamar ataupun santri dengan pengurus dan membina hubungan baik dengan orang lain agar terbentuk suasana yang nyaman dan kita dapat menjadi sahabat, teman bahkan warga Negara yang baik.

Bernhard (1964:31) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Oleh

karena itu pembentukan disiplin diri sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi agar terbentuk manusia yang baik yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik (dalam Shochib, 1998:3).

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari: "kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif." (Goleman, 2004:52).

Aziz (dalam Djuwariyah, 2002) menjumpai bahwa kecerdasan emosi terkait dengan penyesuaian diri, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi seorang remaja maka semakin baik pula kemampuan remaja menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Prsetiyo & Andriani, 2011:22). Hal itupun sangat diperlukan bagi semua santri terutama santri yang akan menghadapi ujian nasional (kelas IX dan XII). Karena diusia yang tergolong remaja (usia 14-18 tahun) maka merekapun masih tergolong mempunyai emosi yang labil, dengan sekuat tenaga merekapun harus mampu mengendalikan emosi agar terhindar dari stress karena banyaknya masalah yang mereka hadapi, terhindar dari rasa gundah, mampu menahan godaan yang ada, mampu memilih teman yang sekiranya baik agar tidak salah pergaulan, mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesama santri dan pengurus ataupun pengaruh dari luar yang ada agar terbentuklah seseorang yang berakhlakul

karimah, karena kecerdasan emosional sebenarnya adalah sebuah akhlak. Hal tersebut mengacu pada pendapat Ginanjar, bahwasanya kecerdasan emosional adalah sebuah akhlak di dalam agama islam (Ginanjar, 2001:199). Dengan akhlakul karimah maka santri tersebut mampu bertingkah laku dengan baik, dapat membina hubungan baik dengan orang lain baik pengasuh (kyai), pengurus, sesama santri, maupun dengan masyarakat.

Hubungan seseorang dengan Allah ketika sholat akan menghasilkan kekuasaan spiritual sangat besar yang memberikan pengaruh dan perubahan penting dalam fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual itu sering kali menghilangkan stres, menyingkirkan kelemahan dan menyembuhkan berbagai penyakit dunia, baik yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, maupun emosional (Najati, 2008:375). Jadi sholat bisa menjadi tindakan antisipasi akan terjadinya berbagai macam penyakit sehingga psikisnya pun akan baik-baik saja. Dalam sholat, semua otot tubuh baik yang kecil maupun yang besar bergerak. Ini merupakan tindakan pemeliharaan serta pelatihan agar otot menjadi lebih kuat dan akhirnya akan membentuk fisik yang sehat yang mempunyai kekuatan untuk terhindar dari penyakit psikis (jiwa).

Ritual sholat memiliki pengaruh sangat penting untuk terapi perasaan berdosa yang menyebabkan rasa gundah dan menjadi penyebab utama penyakit jiwa. Hal ini bisa terjadi karena ritual sholat bisa membersihkan jiwa dari noda-noda kesalahan dan menimbulkan harapan mendapatkan magfiroh dan ridho Allah (Najati, 2008:376). Orang yang melaksanakan sholat tahajjud memiliki daya tahan dan daya juang yang luar biasa dalam menghadapi masalah yang seberat apapun.

Buktinya, Nabi Muhammad diwajibkan melaksanakan sholat tahajjud setiap malam dimasa-masa awal tugas kenabiannya. Sebab disitulah tantangan dakwah yang paling berat. Penentangannya bukan siapa-siapa tetapi penentang kerasnya di garda paling depan adalah sanak keluarga dan orang-orang sekampungnya sendiri (Rusli, 2003:59). Hal tersebut diduga bahwa antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud terdapat hubungan dengan kecerdasan emosional santri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pendapat para tokoh diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara Kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud masing-masing santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung ?
3. Apakah ada hubungan antara kedisiplin menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dalam menjalankan sholat tahajjud santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplin menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan disiplin sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ).
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah, guru dan pengurus pondok pesantren dalam upaya membimbing dan memotivasi para santri untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan khususnya sholat tahajjud dan menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.